
Capacity Building: Literasi Digital dan Peluang Pemanfaatan dalam Ekonomi Rumah Tangga

Andi Risfan Rizaldi^{1*}, Asriani Hasan², dan Nurcitra Dewi³

Dosen Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Makassar
Sultan Alauddin, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

1*andi.risfan@unismuh.ac.id

Dosen Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Makassar
Sultan Alauddin, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

2asriani.hasan@unismuh.ac.id

Mahasiswa Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah
Makassar Sultan Alauddin, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

3nurcitradewi2000@gmail.com

Abstrak

Tonrorita merupakan salah satu desa di Kecamatan Biring Bulu Kabupaten Gowa. Secara geografis, Tonrorita merupakan daerah lereng pegunungan dengan sebagian besar masyarakatnya bekerja disektor pertanian dan perdagangan besar dan eceran. Karena letak geografisnya, masyarakat Tonrorita masih sulit mengakses internet dan walaupun bisa, pengetahuan mereka terkait teknologi digital masih minim. Kondisi demikian menjadi ironi ditengah kemajuan teknologi digital saat ini. Munculnya bisnis digital seperti Gojek dan Grab serta aplikasi keuangan berbasis android sebenarnya bisa dimanfaatkan masyarakat Tonrorita dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman sekaligus keterampilan masyarakat dalam memahami dan menggunakan teknologi digital untuk peningkatan kesejahteraan. Kegiatan ini berisi materi dan praktik terkait pemanfaatan aplikasi bisnis digital dan keuangan berbasis android. Output dari kegiatan ini adalah penyelenggaraan capacity building yang difasilitasi oleh 2 (dua) orang dosen dan 1 (satu) mahasiswa FEB Unismuh Makassar serta dibantu 3 (tiga) orang mahasiswa FEB Unismuh sebagai asisten. Peserta yang berpartisipasi sebanyak 23 orang dengan latar belakang usia dan pekerjaan yang berbeda-beda. Selain itu, melalui kegiatan ini, 80% peserta telah mampu membuat laporan keuangan sederhana serta menggunakan uang elektronik melalui aplikasi android. Sementara 20% sisanya masih terkendala dalam melaksanakan praktik disebabkan oleh faktor umur mengingat dalam 20% peserta tersebut, semuanya telah berumur 60 tahun ke atas. Outcome dari kegiatan ini adalah peserta mampu memanfaatkan peluang ekonomi serta lebih efisien dalam pengeluaran rumah tangga dalam mencapai kesejahteraan melalui pemanfaatan teknologi digital.

Kata Kunci: Bisnis, Digital, Keuangan

Abstract

Tonrorita is one of the villages in the Biring Bulu district of Gowa Regency. Geographically, Tonrorita is a mountainous slope with most of its people working in agriculture and large trade and retail sectors. Because of its geographical location, the Tonrorita community is still difficult to access the Internet and if it can, their knowledge of digital technology is still minimal. This condition becomes an irony amid the advancement of digital technology today. The emergence of digital businesses like Gojek and Grab as well as Android-based financial applications can actually be utilized by the Tonrorita community in improving productivity and well-being. Community service activities aim to provide understanding and community skills in understanding and using digital technology for improved welfare. This activity contains materials and practices related to the utilization of digital and financial business applications based on Android. The output of this activity is the implementation of capacity building facilitated by 2 (two) lecturers and 1 (one) FEB Unismuh Makassar students and assisted by 3 (three) students of FEB Unismuh as an assistant. Participants who participated in 23 people with different age and occupation backgrounds. Besides, through this activity, 80% of participants have been able to create simple financial statements as well as use electronic money through Android applications. While the remaining 20% is still constrained in implementing the practice caused by age factor recall in 20% of the participant, everything is 60 years old and above. The Outcome of this activity is that participants can utilize economic opportunities and more efficient in the expenditure of households in achieving prosperity through the use of digital technology.

Keyword: Business, Digital, Finance

I. PENDAHULUAN

Saat ini kita telah memasuki era revolusi industri yang keempat (revolusi industri 4.0). Masuknya era ini ditandai dengan perubahan mendasar pada cara hidup, melakukan pekerjaan, dan berhubungan satu sama lain. Berbeda dengan tiga revolusi industri sebelumnya, revolusi industri ke empat ini datang membawa perubahan sangat cepat yang sifatnya eksponensial dan tidak linier lagi. Walaupun teknologi digital sudah muncul pada era revolusi industri ketiga yang ditandai dengan kemuculan komputer personal (1970 dan 1980 an) dan internet (1990 an), namun dalam era revolusi

keempat, digitalisasi menjadi semakin canggih dan semakin terintegrasi melalui Internet of Thing (IoT) sehingga membawa perubahan yang cepat dan mendasar pada kehidupan masyarakat dan perekonomian dunia (Schwab, 2016) . Revolusi digital yang terjadi di era revolusi industri 4.0 ditandai dengan penggunaan perangkat digital dan mobile internet yang jauh semakin murah dan mudah berkat penggunaan kecerdasan buatan (AI) dan mesin pembelajar (Machine learning) (Schwab, 2016). Revolusi industri 4.0 sejatinya merupakan perpaduan teknologi yang mengaburkan batas antara bidang fisik, digital, dan biologis (Xu, David, & Kim, 2018).

Pergeseran era memasuki revolusi industri 4.0 juga membawa perubahan pada kebutuhan akan kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM). Hal ini disebabkan oleh proses difusi teknologi digital membutuhkan kompetensi khusus yang berbeda dengan kompetensi yang diperlukan pada era revolusi industri sebelumnya. Salah satu penanda penting era revolusi industri 4.0 adalah semakin massiv nya penggunaan teknologi digital sehingga sering juga disebut sebagai revolusi digital. Penggunaan teknologi digital berikut perangkat digital menjadi salah satu fokus diskusi yang mencuat di berbagai area diskusi di belahan bumi manapun. Kemampuan adaptasi dan kebertahanan individu dalam kompetitif dan cepatnya era digital merupakan kunci. Kompetensi digital merupakan salah satu kompetensi yang dirasakan menjadi penting untuk tetap bertahan dalam arus digital yang sangat cepat mengingat dampak dari revolusi digital tidak hanya sebatas pada operasi manufaktur tetapi lebih luas menjangkau aspek perilaku dan cara hidup masyarakat serta ekonomi tentunya.

Salah satu dampak besar dari bergulirnya era revolusi industri 4.0 saat ini adalah terjadinya perubahan skill yang diperlukan untuk beradaptasi terhadap revolusi digital yang massiv terjadi. Untuk tetap beradaptasi, dibutuhkan penguasaan terhadap beberapa skill khususnya yang berkaitan dengan konteks digitalisasi. Lemke (2003) dalam publikasinya *Engauge 21st Century Skills: Digital Literacies for A Digital Age* telah menemukan empat dimensi skill yang menjadi kebutuhan abad 21, yaitu: 1. *Digital age literacy*, 2. *Inventive thinking*, 3. *Effective communication*, 4. *High productivity*. Salah satu dimensi skill yang penting dalam publikasi tersebut adalah *Digital age literacy*. Didalamnya terdapat delapan skill antara lain: *basic, scientific, technological literacies, visual and information literacies, multicultural literacy, dan global awareness*. Selanjutnya, oleh Beetham et al (JISC, 2014) mengidentifikasi literasi digital kedalam 7 elemen, antara lain: 1. *Media literacy*, 2. *Communications and collaboration*, 3. *Career and identify management*, 4. *ICT literacy*, 5. *Learning skills*, 6. *Digital scholarship*, 7. *Information literacy*. Kedua referensi tadi menjelaskan pentingnya

kemampuan literasi digital dalam menghadapi tantangan revolusi digital.

Untuk lebih jelas mengetahui mengapa literasi digital penting dalam era digitalisasi adalah dengan melihat dampak digitalisasi terhadap kesejahteraan masyarakat. Salah satu model ekonomi digital yang paling berkembang adalah *sharing economy*. Grab dan Gojek bisa dijadikan contoh dari model *sharing economy* yang punya dampak besar terhadap kesejahteraan masyarakat di Indonesia. Gojek misalnya, untuk mitra pengemudi, kontribusinya terhadap perekonomian Indonesia sebesar Rp. 8,2 triliun per tahun dan untuk mitra UMKM sebesar Rp. 1,7 triliun per tahun (Lembaga Demografi UI, 2019). Sementara dalam hal peningkatan pendapatan bagi mitra pengemudi, terjadi peningkatan sebesar 44% setelah menjadi mitra pengemudi gojek. Sementara untuk mitra UMKM, 82% mitra UMKM mengalami peningkatan volume transaksi setelah menjadi mitra Gojek dan sekitar 43% mengalami kenaikan omzet (Lembaga Demografi UI, 2019). Selain Gojek, Grab juga mencatat dampak besar terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Tercatat, 73% mitra Grabbike memperoleh pendapatan di atas 3 juta per

bulan setelah menjadi mitra Grab. Sementara untuk mitra Grabcar, tercatat 68% mitranya mengalami kenaikan pendapatan di atas 5 juta per bulan. Sehingga rata-rata peningkatan pendapatan untuk Grabbike sebesar 113% dari Rp. 1,9 juta menjadi Rp. 4 juta per bulan dan untuk Grabcar sebesar 114% dari Rp. 3,3 juta menjadi Rp. 7 juta per bulan untuk 5 kota di Indonesia. Untuk mitra Grabfood, sebesar 52% mitra mengalami kenaikan penjualan berkisar Rp. 500 ribu sampai Rp. 1 juta dan lebih dari Rp. 1 juta setelah menjadi mitra Grab (Tenggara Strategics, 2019).

Keberhasilan Gojek dan Grab beserta bisnis berplatform digital lainnya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (mitra) tidak lepas dari kemampuan 'melek' digital dari para masyarakat terkhusus mitra. Orang yang tidak memiliki kompetensi digital pastinya tidak akan bisa memperoleh manfaat ekonomi yang ditawarkan oleh model bisnis digital sehingga, salah satu kata kunci untuk bisa memanfaatkan peluang ekonomi di era digital adalah literasi digital. Selain kontribusinya terhadap pendapatan masyarakat, aplikasi digital juga salah

satunya berperan penting dalam membantu masyarakat untuk mengatur keuangan. Selama ini, masyarakat mengalami kendala dalam mengidentifikasi pemasukan dan pengeluaran mereka selama sebulan. Kendala yang muncul salah satunya disebabkan oleh kesulitan masyarakat umum untuk membuat laporan keuangan secara manual. Identifikasi ini penting untuk mengetahui posisi keuangan selama periode tertentu sehingga masyarakat bisa mengatur keuangan mereka dengan baik. Dengan hadirnya teknologi digital, memungkinkan pencatatan keuangan bisa dengan mudah diaplikasikan. Dengan bantuan aplikasi, pencatatan keuangan dapat dibuat dengan mudah dan cepat sehingga masyarakat akan lebih mudah dalam mengatur keuangan mereka.

Berdasarkan survey APJII tahun 2017, tercatat penetrasi pengguna internet di Indonesia mengalami peningkatan. Tahun 2016 angka penetrasi pengguna internet sebesar 132,7 juta jiwa menjadi 143,26 juta jiwa di tahun 2017. Jika melihat pengguna internet berdasarkan wilayah, pulau Jawa masih yang paling tinggi yakni 58,08% disusul oleh Sumatera 19,09%, Kalimantan

7,97%, Bali-Nusa 5,63%, Sulawesi 6,73% dan Maluku- Papua 2,49% (APJII, 2017).

Selain itu, perilaku masyarakat Indonesia dalam mengakses layanan internet juga masih didominasi oleh layanan chatting sebesar 89,35% sementara untuk layanan ekonomi seperti beli barang hanya 32,19%, jual barang 8,12% dan akses perbankan yang hanya sebesar 7,39% (APJII, 2017). Jika melihat secara spesifik pemanfaatan internet dalam bidang ekonomi, aktivitas pencarian harga menjadi yang paling besar yakni 45,14% sementara aktivitas jual online hanya 16,83% (APJII, 2017).

Berdasarkan survey tersebut, pengguna internet di Sulawesi masih tergolong sedikit dengan tingkat penetrasi internet tidak lebih dari 50% tepatnya hanya sebesar 46,70% (APJII, 2017). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa masih banyak masyarakat Sulawesi yang belum mengakses internet. Jika dibagi per wilayah, tentunya wilayah rural/pedesaan pastinya lebih sedikit mengakses internet dibandingkan daerah perkotaan. Hal tersebut perlu untuk diperhatikan mengingat adanya potensi ekonomi yang besar dari aktivitas digital yang bisa

dimanfaatkan oleh masyarakat Sulawesi. Fakta ini menunjukkan bahwa melek digital masyarakat Sulawesi masih rendah dalam hal pemanfaatan ekonomi. Kondisi ini terjadi baik di kota maupun di desa namun secara umum wilayah pedesaan lah yang paling ketinggalan dalam hal pemanfaatan teknologi digital.

Kondisi di atas juga terjadi di Kelurahan Tonrorita Kecamatan Biring Bulu Kabupaten Gowa. Kecamatan Tonrorita merupakan daerah dataran tinggi yang berada di Kabupaten Gowa dengan ketinggian rata-rata 500 meter di atas permukaan laut yang memiliki 11 kelurahan dengan jumlah penduduk 34.474 jiwa. Jarak Kecamatan Biringbulu dari ibu kota Kabupaten Gowa, Sungguminasa adalah 65 km. sementara pekerjaan masyarakat Biring Bulu sebagian besar bergerak di sektor pertanian dan perdagangan besar dan eceran (BPS Kabupaten Gowa, 2019). Tonrorita merupakan salah satu wilayah dalam Kecamatan Biringbulu yang berada di Kawasan lereng gunung dengan luas wilayah 20,68 Km² dan jumlah penduduk sebesar 3.925 jiwa (BPS Kabupaten Gowa, 2019). Tonrorita merupakan wilayah rural

yang jaraknya cukup jauh dari Sungguminasa yang menjadi ibu kota Kabupaten Gowa. Mencermati kondisi geografisnya yang berada di lereng gunung dengan rata-rata ketinggian wilayah di atas 500 mdpl, daya jangkau internet di wilayah tersebut menjadi sebuah masalah tersendiri ditengah pesatnya perkembangan infrastruktur digital. Kondisi geografis tersebut menjadi salah satu kendala mengapa internet belum *massive* dikenal dan digunakan oleh masyarakat. Mengingat potensi ekonomi yang bisa diperoleh oleh masyarakat dalam pemanfaatan teknologi digital, dirasa perlu untuk melakukan beberapa hal terkait pengenalan teknologi digital beserta teknologi turunan dan dampak positifnya terhadap peningkatan ekonomi masyarakat serta pemahaman dan kemampuan penggunaan teknologi digital dalam aktivitas ekonomi. Untuk itu, dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini, kami menawarkan kegiatan dengan tema "*Capacity Building: Literasi Digital dan Peluang Pemanfaatan dalam Ekonomi Rumah Tangga*". Diharapkan output kegiatan ini, peserta memahami pentingnya literasi digital sekaligus

memiliki keterampilan dalam pemanfaatan teknologi digital dalam menangkap peluang-peluang ekonomi yang ditawarkan oleh model bisnis digital.

II. METODE

Peserta yang menjadi sasaran kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah masyarakat kelurahan Tonrorita Kecamatan Biring Bulu Kabupaten Gowa.

Metode yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah presentasi, diskusi dan tanya jawab serta diakhiri dengan praktek. Sementara alat dan bahan yang digunakan antara lain laptop, proyektor, handphone berbasis android beserta aplikasi laporan keuangan dan aplikasi uang elektronik, kertas latihan, ballpoint, print out materi presentasi dan materi latihan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Kelurahan Tonrorita Kecamatan Biring bulu Kabupaten Gowa pada hari sabtu, 8 Februari 2020. Kegiatan ini diprakarsai oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar bekerja sama

dengan Kelurahan Tonrorita dan Pengurus Mesjid Fastabuqul Khairat Kelurahan Tonrorita. Tema kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah Capacity Building: Literasi Digital dan Peluang Pemanfaatan dalam Ekonomi Rumah Tangga. Dalam kegiatan ini, terdapat dua orang dosen dan 1 orang mahasiswi prodi Akuntansi FEB Unismuh Makassar yaitu: Andi Risfan Rizaldi, Asriani Hasan, dan Nurchitra Dewi sebagai tim utama dan empat orang mahasiswa jurusan akuntansi FEB Unismuh sebagai tim pendukung, yaitu: Henny Rumiyaniti, Bunga Renhoat, Asri Wahyuni, Ana Kurnia.



Gambar 1. Lokasi Pengabdian Masyarakat

Materi yang dipresentasikan antara lain:

1. Literasi digital dan manfaat dalam ekonomi rumah tangga yang dibawakan oleh Andi Risfan Rizaldi yang merupakan dosen Prodi Manajemen FEB Unismuh Makassar,

2. Pelatihan pencatatan keuangan sederhana menggunakan aplikasi android yang dibawa oleh Nurcitra Dewi yang merupakan mahasiswa prodi Akuntansi FEB Unismuh Makassar, dan
3. Pengenalan aplikasi bisnis digital dan uang elektronik serta penggunaannya dengan aplikasi android yang dibawa oleh Asriani Hasan yang merupakan dosen Akuntansi FEB Unismuh Makassar. Pada sesi latihan, peserta dibimbing oleh para tim inti sebagai fasilitator dan dibantu oleh 4 orang mahasiswa sebagai asisten dalam



membantu peserta untuk membuat laporan keuangan sederhana menggunakan perangkat android dan pengenalan uang elektronik menggunakan perangkat android. Penggunaan asisten dalam sesi latihan didasari pada kondisi peserta yang masih relatif minim dalam

pengetahuan dan penggunaan perangkat android. Diharapkan dengan adanya asisten sebanyak empat orang, bisa menangani peserta yang berjumlah 23 orang yang didominasi oleh remaja dan mempercepat pemahaman peserta. Pertimbangan lain mengapa menggunakan asisten sebanyak empat orang adalah sebagai bahan pembelajaran bagi mahasiswa dalam mentransfer pengetahuan akademik mereka kepada masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, presentasi materi pertama diawali dengan pemaparan konsep literasi digital dan kemanfaatannya dalam ekonomi rumah tangga oleh Andi Risfan Rizaldi. Dalam kesempatannya, narasumber menjelaskan pentingnya wawasan literasi digital dan penguasaan teknologi digital terlebih dalam menunjang aktivitas ekonomi rumah tangga.

Gambar 2. Materi Literasi Digital & Manfaat dalam Ekonomi RT

Kecenderungan sekarang memperlihatkan aktivitas masyarakat mengarah pada penggunaan teknologi digital baik dalam cara hidup, bekerja, bahkan dalam berhubungan sosial dengan masyarakat. Dalamnya penetrasi digital masuk kedalam kehidupan masyarakat

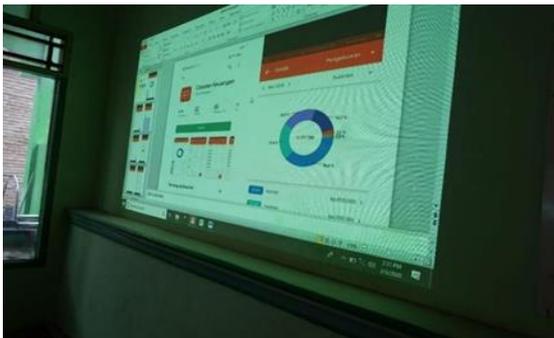
mengharuskan masyarakat harus beradaptasi dengan kondisi tersebut. Penertasi digital tidak hanya menjangkau wilayah urban saja namun juga cakupannya meluas bahkan sampai pada ranah pedesaan. Luasnya cakupan penetrasi teknologi digital juga berdampak pada perubahan pola hidup masyarakat pedesaan. Salah satu dimensi yang disasar oleh teknologi digital adalah aktivitas ekonomi rumah tangga pedesaan. Hari ini, telah banyak perubahan pola aktivitas ekonomi yang terjadi akibat massiv nya penetrasi digital. Munculnya uang elektronik adalah salah satu dampak dari teknologi digital. Uang elektronik memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam melakukan transaksi ekonomi dan cenderung terjadi efisiensi ekonomi bila dibandingkan dengan transaksi ekonomi konvensional. Selain itu, dengan munculnya teknologi digital, masyarakat dapat dengan mudah untuk mengetahui sekaligus mengatur keuangan rumah tangga maupun bisnis melalui penggunaan aplikasi laporan keuangan berbasis android. Secara rinci bagaimana teori maupun praktek pembuatan laporan keuangan sederhana dan praktik

penggunaan aplikasi laporan keuangan berbasis android dijelaskan pada sesi kedua kegiatan ini.

Pada sesi kedua, materi pelatihan pencatatan keuangan sederhana menggunakan aplikasi android dijelaskan oleh Nurcitra Dewi dan dalam praktiknya dibantu oleh asisten yang merupakan mahasiswa jurusan akuntansi FEB Unismuh Makassar. Materi kedua diawali dengan menjelaskan konsep laporan keuangan sederhana dan pentingnya laporan keuangan dalam rumah tangga maupun untuk bisnis kecil. Menjelaskan pentingnya laporan keuangan kepada masyarakat kemudian dilanjutkan dengan praktik pembuatan laporan keuangan menggunakan aplikasi android dilakukan untuk menstimulus minat masyarakat untuk dapat lebih memahami sekaligus mengadaptasi penggunaan teknologi digital dalam aktivitas keseharian mereka. Setelah praktik penggunaan aplikasi laporan keuangan menggunakan aplikasi android selesai, selanjutnya sesi tiga, peserta diperkenalkan dengan konsep uang elektronik sekaligus penggunaannya dengan bantuan aplikasi berbasis digital.



Gambar 3. Pelatihan Pencatatan Keuangan Sederhana dengan Aplikasi Android



Gambar 4. Aplikasi Keuangan Sederhana Berbasis Android



Gambar 5. Pelatihan Pencatatan Keuangan Sederhana dengan Aplikasi Android

Pada sesi ketiga, pengenalan aplikasi bisnis digital dan uang elektronik serta penggunaannya dengan aplikasi android di fasilitasi oleh Asriani Hasan dan dibantu oleh asisten. pada awal pembahasan, dijelaskan mengenai apa itu bisnis digital

dan aktivitas sharing economy serta uang elektronik dan manfaat penggunaannya. Pemaparan materi kepada peserta dimaksudkan untuk lebih mengedukasi dan menstimulus rasa ingin tahu peserta tentang kemanfaatan aplikasi bisnis digital dan uang elektronik khususnya bagi efisiensi transaksi ekonomi. Setelah mendapat respon positif peserta, selanjutnya diberikan praktik penggunaan uang elektronik dengan menggunakan aplikasi android. Hal ini dilakukan untuk lebih memahamkan peserta tentang aplikasi bisnis digital dan uang elektronik serta cara pemanfaatannya dalam transaksi ekonomi.



Gambar 6. Pengenalan Aplikasi Bisnis Digital dan Uang Elektronik

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di masjid Fastabiqul Khairat Kelurahan Tonrorita Kecamatan Biring Bulu Kabupaten Gowa di ikuti oleh masyarakat setempat sebanyak 23 orang yang didominasi oleh remaja dan perempuan.

Respon peserta terhadap kegiatan pengabdian ini begitu positif. Hal ini ditandai dengan antusias peserta dalam mengikuti materi dan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang kontekstual dengan kondisi yang mereka hadapi. Selain itu, karena peserta mayoritas remaja dan dewasa dan sebagian besar telah menggunakan handphone berbasis android, sehingga praktik yang dilaksanakan menjadi semakin mudah dijalankan dan dipahami oleh para peserta.



Gambar 7. Peserta Pelatihan dan Sosialisasi Warga Desa Tonrorita Kab. Gowa SulSel

Setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat, tercapai pemahaman peserta mengenai teknologi digital dan sekaligus mampu mengaplikasikan teknologi digital seperti laporan keuangan digital berbasis android dan uang elektronik berbasis digital dengan baik.

IV. PENUTUP

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan tema Capacity Building: Literasi Digital dan Peluang Pemanfaatan Dalam Ekonomi Rumah Tangga yang dilaksanakan di masjid Fastabiqul Khairat Kelurahan Tonrorita Kecamatan Biring Bulu Kabupaten Gowa dilaksanakan untuk menjawab tantangan *massiv* mempengaruhi kehidupan masyarakat terkhusus pada aktivitas transaksi ekonomi rumah tangga, tidak terkecuali masyarakat tempat kegiatan dilaksanakan.

Kegiatan tersebut dibagi atas 3 sesi dan dilaksanakan dengan menggunakan metode presentasi dan praktik serta difasilitasi oleh dua orang dosen dan satu mahasiswa FEB Unismuh Makassar dan tiga orang mahasiswa akuntansi FEB Unismuh Makassar sebagai asisten. Peserta yang mengikuti kegiatan sebanyak 23 orang dengan latar belakang usia dan pekerjaan yang beragam.

Materi yang diberikan antara lain: Literasi digital dan manfaat dalam ekonomi rumah tangga, Pelatihan laporan keuangan sederhana dan penggunaannya dengan

aplikasi android, Pengenalan uang elektronik dan penggunaannya dengan aplikasi android. Respon peserta terhadap kegiatan ini sangat positif dan antusias terlihat dalam banyaknya diskusi dan asistensi dalam praktik penggunaan aplikasi yang terjadi dalam forum.

Output dari kegiatan ini adalah telaksananya kegiatan capacity building yang difasilitasi oleh 2 (dua) orang dosen dan 1 (satu) mahasiswa FEB Unismuh Makassar serta dibantu 3 (tiga) orang mahasiswa FEB Unismuh sebagai asisten. Peserta yang berpartisipasi sebanyak 23 orang dengan latar belakang usia serta pekerjaan yang berbeda-beda. Selain itu, melalui kegiatan ini, 80% peserta telah mampu membuat laporan keuangan perkembangan teknologi digital yang telah sederhana serta menggunakan uang elektronik melalui aplikasi android. Sementara 20% sisanya masih terkendala dalam melaksanakan praktik disebabkan oleh faktor umur mengingat dalam 20% peserta tersebut, semuanya telah berumur 60 tahun ke atas.

Outcome dari kegiatan ini adalah peserta mampu memanfaatkan peluang ekonomi serta lebih efisien dalam

pengeluaran rumah tangga dalam mencapai kesejahteraan melalui pemanfaatan teknologi digital.

Setelah melaksanakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), ada beberapa hal yang menjadi evaluasi. Pertama, waktu pelaksanaan tertunda sekitar 2 jam karena akses menuju lokasi yang tidak begitu baik dan fasilitas di lokasi kegiatan yang belum memadai. Kedua, 20% peserta berumur 60 tahun ke atas sehingga membuat asistensi praktikum beberapa kali menjadi terhambat. Ketiga, walaupun mayoritas peserta telah memiliki handphone berbasis android namun karena kondisi geografis lokasi kegiatan yang berada di lereng bukit yang menyebabkan tidak semua wilayah dapat mengakses internet sehingga untuk meluaskan jangkauan dari dampak kegiatan pengabdian ini pastinya akan terkendala. Keempat, waktu pelaksanaan kegiatan yang hanya satu hari juga menjadi kendala tersendiri dalam mencapai efektifitas kegiatan. Pelaksanaan kegiatan yang hanya satu hari disebabkan karena akses menuju lokasi kegiatan yang tergolong sulit karena berada pada Kawasan lereng perbukitan yang pada saat kegiatan jalanan berlumpur

akibat derasnya hujan. Berdasarkan beberapa catatan tersebut, saran yang bisa diberikan adalah sebaiknya kegiatan pelatihan serupa dilaksanakan lebih dari satu hari untuk mencapai efektifitas hasil kegiatan. Selain itu, kegiatan pelatihan serupa difokuskan pada wilayah yang jauh dari kota atau ibukota kabupaten tetapi dengan kondisi sinyal komunikasi yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

APJII. (2017). Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia. Jakarta.

BPS Kabupaten Gowa. (2019). Kecamatan Biringbulu dalam Angka 2019. Gowa.

JISC. (2014). Developing Digital Literacies. Lembaga Demografi UI. (2019). Dampak Gojek Bagi Perekonomian Indonesia. Jakarta: Lembaga Demografi Universitas Indonesia.

Lemke, C. (2003). enGauge 21st Century Skills: Digital Literacies for A Digital Age. Washington DC.: Educational Research and Improvement.

Schwab, K. (2016). The Fourth Industrial Revolution. Geneva: World Economic Forum.

Tenggara Strategics. (2019). Benefits of Digital Economy: How Grab Contributes to Indonesian Economy. Jakarta: Tenggara Strategics.

Xu, M., David, J. M., & Kim, S. H. (2018). The Fourth Industrial Revolution: Opportunities and Challenges. *International Journal of Financial Research*, 9(2), 90–95.

<https://doi.org/10.5430/ijfr.v9n2p90>

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Andi Risfan Rizaldi, S.E., M.M



Lahir di Ujung Pandang, 18 Mei 1986. Dosen Tetap Yayasan Universitas Muhammadiyah Makassar. Menyelesaikan Studi S1 Ilmu Manajemen Universitas Hasanuddin, Makassar, lulus tahun 2010; S2 Magister Manajemen Universitas Hasanuddin, Makassar, lulus tahun 2015.

Asriani Hasanm S.E., M.Sc.



Lahir di Bulukumba, 16 Februari 1989. Dosen Tetap Yayasan Universitas Muhammadiyah Makassar. Menyelesaikan Studi S1 Akuntansi Universitas Hasanuddin, Makassar, lulus tahun 2011; S2 Matematika Keuangan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, lulus tahun 2015.

Nurcitra Dewi.



Lahir di Sinjai, 04 Desember 2000. Mahasiswa Program Studi Akuntansi Angkatan 2017 di Universitas Muhammadiyah Mahassar.

